



Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Makanan dan Minuman

The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress of Food and Beverage Companies

Natasya Choirin Nur Fildzah^{1*}, Anisa Rachmawati²

^{1,2}Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

natasyacnfeldzah@gmail.com

Disubmit: 10-Jan-2025

ABSTRACT

Ditelaah: 10-Feb-2025

Direvisi: 03-Mar-2025

Diterima: 22-Mar-2025

Dipublikasi: 21-Apr-2025

Alamat Redaksi:
Jl. Raya Dompok, Kel. Dompok, Kec.
Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Prov.
Kepulauan Riau, Indonesia
Kode Pos: 29115
<https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jiafi/index>

This study aims to examine the effect of liquidity, leverage, and profitability on financial distress in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the IDX in 2021-2023. This study uses the Altman Z-Score model to measure the condition of companies heading towards bankruptcy. The data used in this study are secondary data from the company's annual report. The sampling technique in this study used the purposive sampling method with a population of 69 companies and a final sample of 185 data. The data analysis technique in this study used the logistic regression analysis method. The results of the study indicate that liquidity proxied by the current ratio has a negative effect and the quick ratio has a positive effect on financial distress, the leverage variable proxied by the debt to asset ratio has a positive effect on financial distress while the debt to equity ratio does not have a positive effect on financial distress, and the profitability variable proxied by return on assets has a negative effect on financial distress while return on equity does not have a negative effect on financial distress.

Keywords: *liquidity; leverage; profitability; financial distress*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan perekonomian nasional yang terus berubah serta kompetisi bisnis yang sangat ketat, perusahaan yang berada di sektor manufaktur khususnya subsektor makanan dan minuman memainkan peran krusial yang sangat penting bagi Indonesia, terutama dalam menyediakan kebutuhan pokok untuk masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari permintaan yang relatif stabil dan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya populasi di Indonesia. Secara tahunan, laju pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) pada triwulan III tahun 2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi 3,49% dari periode yang sama tahun sebelumnya, selain itu pada periode yang sama subsektor makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar terhadap total pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non migas pada triwulan III tahun 2022 yaitu sebesar 37,82% (Kemenprin, 2022). Meski terdampak permasalahan perekonomian, subsektor makanan dan minuman (mamin) masih berpotensi tumbuh dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan industri non migas sebesar 4,88% (Kemenprin, 2022). Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan munculnya masalah keuangan baru yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pada Juni 2021 terjadi deflasi sebesar 0,16% dibandingkan bulan sebelumnya (*month to month*), fenomena tersebut disebabkan karena adanya penurunan harga di beberapa komoditas (CNCB, 2021). Deflasi adalah suatu keadaan dimana nilai mata uang meningkat, biasanya disebabkan oleh berkurangnya jumlah uang kertas yang sudah beredar di dalam masyarakat (Nisa et al., 2024). Singkatnya deflasi terjadi karena adanya krisis keuangan, jatuhnya pasar saham, krisis mata uang, volatilitas nilai tukar, buruknya kapasitas pinjaman bank, dan sebagainya (Goodluck et al., 2022). Selain itu, deflasi juga biasanya terjadi setelah adanya periode inflasi yang tinggi (Baltussen et al., 2023). Salah satu sektor perekonomian nasional yang mendorong terjadinya deflasi yaitu sektor makanan dan minuman. Hal ini terlihat pada kelompok *volatile food* yang mengalami deflasi sebesar 0,88% (*month to month*) pada September 2021, lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,64% (*month to month*) (BI.go.id, 2021). Selain itu pada bulan Oktober 2022 penurunan harga di beberapa komoditas pangan juga menyebabkan terjadinya fenomena deflasi di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan berdasarkan perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan Oktober 2022 terjadi deflasi sebesar 0,11% dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*month to month*) (Kompas.com, 2022). Penurunan harga ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta berdampak pada profitabilitas perusahaan, terutama subsektor makanan dan minuman. Oleh sebab itu, dampak dari terjadinya deflasi perlu penanganan atau strategi yang baik, karena deflasi tidak hanya mempengaruhi daya beli masyarakat akan tetapi juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan terutama di subsektor makanan dan minuman yang pada saatnya dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional.

Dalam konteks ini, kondisi kesehatan keuangan suatu negara bergantung pada sistem keuangan yang kuat yang terdiri dari seperangkat lembaga keuangan, pasar keuangan yang efisien, instrumen keuangan dan pada akhirnya layanan keuangan yang berfokus pada pengguna (Abdu, 2022). Kinerja perusahaan yang kurang optimal dalam menghadapi tantangan ekonomi yang berubah-ubah seperti deflasi, seringkali meningkatkan risiko *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. *Financial distress* merupakan keadaan suatu perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur (Kalbuana et al., 2022). Disisi lain Maripuu & Männasoo (2014), menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika tingkat ekuitasnya berada di bawah tingkat ekuitas minimum yang diwajibkan. Analisis rasio keuangan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mendeteksi kondisi sebuah

perusahaan sedang baik-baik saja atau tidak. Adapun definisi dari rasio keuangan adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan dengan menganalisis catatan keuangannya (Ali Abebe, 2022). Analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas yang dicerminkan dengan *leverage*, dan rasio profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditas dalam perusahaan, memperlihatkan semakin baik kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dalam jangka pendek terhindar dari kemungkinan *financial distress* (Fatmawati, 2017). Namun, penggunaan hutang jangka pendek untuk mendanai pinjaman jangka panjang yang dikenal sebagai ketidaksesuaian jatuh tempo dapat menimbulkan tantangan likuiditas dan profitabilitas yang signifikan bagi perusahaan (Vu, 2024). Oleh karena itu, memprediksi kesulitan keuangan tetap menjadi area fokus penting bagi para peneliti karena pentingnya hal tersebut bagi perusahaan dan pemangku kepentingan, termasuk investor, pemberi pinjaman, dan peserta pasar modal secara umum (Waqas & Md-Rus, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan yang tergabung dalam sektor pertanian serta sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2019 dilakukan oleh (Utami et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel leverage berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan saat ini dimana variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai pendekatan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2021) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, leverage yang diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* serta profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Suhendah, 2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian tersebut seperti objek yang digunakan, periode pengamatan serta variabel independen yang digunakan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap *financial distress* di subsektor makanan dan minuman. Selain itu, kebanyakan penelitian sebelumnya belum memanfaatkan data terkini akibat adanya deflasi yang memiliki dampak signifikan terhadap sektor ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress* secara komprehensif, menggunakan data perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Penelitian ini juga menggunakan *Altman Z-Score* sebagai alat analisis utama untuk memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan.

Signalling theory merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap investor mengenai perusahaan (Wibowo & Febriani, 2023). Michael Spence (1973) pertama kali memperkenalkan *signalling theory* yang berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak dapat mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pemangku kepentingan lainnya untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi. Pada sebuah perusahaan, sinyal yang dikirimkan dapat melalui keputusan-keputusan strategis seperti kebijakan dividen, pengumuman laba, atau struktur modal. Hal ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan akan tetapi juga

memberikan implikasi yang signifikan terhadap persepsi kreditor, investor dan pemangku kepentingan lainnya kepada perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi untuk perusahaan itu sendiri, terutama dalam situasi dimana perusahaan sedang mengalami risiko *financial distress*. Dimana rasio keuangan yang menjadi indikator sinyal (informasi) yang tepat dapat membantu dalam mempertahankan kepercayaan pasar dan mengurangi ketidakpastian yang dapat mengakibatkan ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan seperti kebangkrutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023. Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan baru mengenai kinerja keuangan perusahaan di subsektor makanan dan minuman, serta rekomendasi bagi pengelola perusahaan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi di perusahaan subsektor makanan dan minuman di masa depan.

Likuiditas merupakan fungsi dari aset lancar dan kewajiban lancar serta komposisinya (Kontuš & Mihanović, 2019). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. Menurut Rahayu dan Dana (2016) dalam (Gunawan et al., 2020) mengungkapkan bahwa *current ratio* menunjukkan kesanggupan perusahaan akan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menggunakan perhitungan dengan cara membandingkan aset lancarnya dengan kewajiban lancarnya. Hasil penelitian (Christella & Osesoga, 2019) mengatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. (Kartika & Hasanudin, 2019) menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transformasi. Sedangkan (Septiani et al., 2021) menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* pada sebuah perusahaan maka semakin rendah tingkat risiko perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* dikarenakan perusahaan tersebut telah mampu untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya secara baik.

Rasio likuiditas atau rasio lancar perusahaan menunjukkan aset saat ini dibandingkan dengan kewajiban yang ada (Ahmad et al., 2023). Salah satu cara untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan *quick ratio*. Menurut Erayanti (2019) *quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang tidak likuid. Persediaan adalah bagian dari aset lancar yang memiliki tingkat likuiditas rendah dan nilainya yang sering berubah-ubah sehingga dapat menyebabkan kerugian apabila terjadi masalah likuiditas. Hasil penelitian dari (Hawaria, 2019) mengatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan hasil penelitian dari (Indriyanto, 2022) mengatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan property yang listing di BEI tahun 2013-2018.

Rasio *leverage* keuangan mengacu pada kombinasi utang dan ekuitas dalam pengelolaan kebijakan keuangan perusahaan (Kim Quoc Trung, 2022). Menurut (Hosea et al., 2020) *leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai sumber dananya dalam kegiatan dan aset perusahaan tersebut. *Leverage* yang tinggi sering kali mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak baik-baik saja atau sedang mengalami kesulitan keuangan akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Hasil penelitian dari (Ramadani & Ratmono, 2023) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-

2020. Hasil penelitian dari (Faldiansyah et al., 2020) mengatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019. Sedangkan hasil penelitian dari (Putri & Erinos, 2020) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah nilai *debt to asset ratio* pada sebuah perusahaan maka semakin rendah tingkat risiko perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* dikarenakan perusahaan tersebut telah mampu untuk menggunakan hutangnya secara efektif dan efisien untuk menjalankan operasionalnya.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dibiayai dari utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hendayana et al., 2024). Salah satu cara untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan *debt to equity ratio*. Nilai *debt to equity ratio* dapat dicari dengan membandingkan antara keseluruhan hutang dibandingkan dengan ekuitasnya. Hasil penelitian dari (Ruslinawati, 2017) mengatakan bahwa secara parsial *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Sedangkan hasil penelitian dari (Kartika & Hasanudin, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transformasi. Hasil penelitian dari (Aji & Anwar, 2022) mengatakan bahwa *leverage* (DER) berdampak positif tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh signifikan pada perusahaan pulp & kertas dan plastic & kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah nilai *debt to equity ratio* maka semakin rendah tingkat risiko perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan atau *financial distress* dikarenakan perusahaan tersebut sudah efektif dalam mengelola modalnya untuk membiayai kewajiban lancarnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Profitabilitas mencakup semua pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat penggunaan aktiva dan kewajiban dalam suatu periode (Dirman, 2020). Salah satu proksi yang digunakan profitabilitas untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan adalah menggunakan *return on asset*. *Return on Assets* (ROA) sering digunakan sebagai ukuran profitabilitas, karena merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Dimitrić et al., 2019). Hasil penelitian (Septiani et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas (*Return on asset*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi. Penelitian (Moch et al., 2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Serta hasil penelitian (Kartika & Hasanudin, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transformasi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas pada sebuah perusahaan maka semakin rendah tingkat risiko perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* dikarenakan perusahaan tersebut telah mampu untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan laba atau keuntungan.

Rasio profitabilitas sangat menarik minat investor dan pemangku kepentingan lainnya karena menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas investasi (Rajala et al., 2023). Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur rasio ini dapat dilakukan dengan menghitung *return on equity*. *Return on equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membandingkan laba setelah pajak dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menandakan bahwa semakin efektif dan efisien sebuah perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri sehingga semakin kecil risiko untuk terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian dari (Restianti & Agustina, 2018) mengatakan bahwa adanya pengaruh negatif *return on equity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor industri. Serta hasil

penelitian dari (Fatmawati, 2017) mengatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif yang menekankan pemahaman konteks di mana fenomena terjadi. Dalam hal ini, situasi ekonomi dan dinamika industri dapat memengaruhi bagaimana perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui bagaimana kondisi terbaru dari variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap risiko terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini akan dijelaskan di bawah ini:

Pengukuran variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diuraikan sebagai berikut:

$$Z_i = 1,2 \times X_1 + 1,4 \times X_2 + 3,3 \times X_3 + 0,6 \times X_4 + 1 \times X_5 \dots \dots \dots (1)$$

Pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Quick ratio (QR)} = \frac{(\text{Aset Lancar-Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots \dots \dots (3)$$

Pengukuran Leverage menggunakan *Debt to asset ratio (DAR)* dan *Debt to equity ratio (DER)* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (4)$$

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \dots \dots \dots (5)$$

Pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on asset (ROA)* dan *Return on equity (ROE)* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (6)$$

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \dots \dots \dots (7)$$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, yaitu teknik penentuan sampel yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang dimaksud adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2021-2023, serta perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menyediakan data lengkap mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023 yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs web resmi perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 perusahaan selama tiga tahun



periode penelitian dengan jumlah data yang diteliti sebanyak 185 data observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji keseluruhan model (overall model fit), uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, uji matriks klasifikasi, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI, www.idx.co.id, dan situs resmi masing-masing perusahaan. Adapun tabel pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023	72
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan	(3)
Jumlah sampel penelitian	69
Jumlah sampel penelitian yang digunakan selama tiga tahun (69 x 3)	207
Data Outlier	(22)
Total Sampel Penelitian	185

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2024)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1, terdapat 72 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Setelah dilakukan seleksi sampel, diperoleh 69 perusahaan yang memenuhi kriteria, dan selama masa observasi tiga tahun, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 185 data. Penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman karena sektor ini lebih stabil dibandingkan sektor lainnya, mengingat produksi makanan dan minuman yang terus berlanjut akibat kebutuhan pokok konsumen yang tidak terganggu, bahkan dalam kondisi apapun.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang diukur menggunakan nilai rata-rata (mean) (Siregar, 2021). Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	185	2.00	20113.00	2450.7351	2715.58889
Quick Ratio	185	-1234.00	19167.00	1863.5405	2472.38981

Debt to Asset Ratio	185	14.00	2312.00	478.6541	323.56193
Debt to Equity Ratio	185	-4863.00	29317.00	1437.7730	3493.46230
Return on Asset	185	-400.00	313.00	45.2378	90.00228
Return on Equity	185	-1480.00	2549.00	79.6811	328.82094
Financial Distress	185	.00	1.00	.6270	.48491
Valid N (listwise)	185				

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil tabel yang ditampilkan, dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 sebanyak 185 sampel. Hasil dari analisis statistik deskriptif yang ditampilkan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0,6270 dan nilai standar deviasi *financial distress* sebesar 0,4849 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *financial distress* bersifat homogen. Hasil dari analisis statistik deskriptif nilai rata-rata *current ratio* sebesar 2450,74 dan nilai standar deviasi *current ratio* sebesar 2715,59 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *current ratio* bersifat heterogen. Hasil dari analisis statistik deskriptif nilai rata-rata *quick ratio* sebesar 1863,54 dan nilai standar deviasi *quick ratio* sebesar 2472,39 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *quick ratio* bersifat heterogen.

Hasil dari analisis statistik deskriptif nilai rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 478,65 dan nilai standar deviasi *debt to asset ratio* sebesar 323,56 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *debt to asset ratio* bersifat homogen. Hasil dari analisis statistik deskriptif nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1430,48 dan nilai standar deviasi *debt to equity ratio* sebesar 3495,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *debt to equity ratio* bersifat heterogen. Hasil dari analisis statistik deskriptif nilai rata-rata *return on asset* sebesar 45,24 dan nilai standar deviasi *return on asset* sebesar 90,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *return on asset* bersifat heterogen. Serta hasil dari analisis statistik deskriptif nilai rata-rata *return on equity* sebesar 79,68 dan nilai standar deviasi *return on equity* sebesar 328,82 sehingga dapat disimpulkan bahwa data informasi mengenai *return on equity* bersifat heterogen.

Uji keseluruhan model atau overall model fit bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam regresi logistik. Proses ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log L Likelihood (-2LL) pada langkah awal (Block Number = 0) dan pada langkah akhir (Block Number = 1). Jika nilai -2LL pada langkah akhir lebih rendah dibandingkan dengan nilai pada langkah awal, maka model regresi tersebut dianggap baik dan sesuai dengan data. Hasilnya akan ditampilkan dalam tabel yang relevan.

Tabel 1. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step	1	244.398	.508
0	2	244.392	.519

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil di atas, tabel 3 menunjukkan bahwa pada step awal diperoleh nilai -2 Log Likelihood sebesar 244,398 sedangkan pada -2 Log Likelihood 2 diperoleh nilai sebesar 244,392. Maka hal ini dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada nilai -2 Log Likelihood 1 dan 2 sebesar 6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tersebut fit.

Tabel 2. Uji Overall Model Fit-2

	Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Current Ratio	Quick Ratio	Debt to Asset Ratio	Debt to Equity Ratio	Return on Asset	Return on Equity
	1	131.079	.536	-.001	.000	.002	.000	-.006	.000
	2	84.905	-.507	-.001	.001	.006	.000	-.009	.000
	3	60.855	-1.595	-.002	.001	.011	.000	-.014	-.001
	4	48.422	-2.207	-.003	.002	.015	.000	-.021	-.002
	5	40.401	-2.208	-.004	.003	.021	.000	-.032	-.001
	6	36.647	-2.164	-.006	.004	.027	.000	-.044	-.001
	7	35.579	-1.495	-.007	.004	.029	.001	-.055	-.001
	8	35.479	-1.319	-.007	.005	.030	.001	-.059	-.002
	9	35.478	-1.297	-.007	.005	.030	.001	-.059	-.002
Step 1	10	35.478	-1.296	-.007	.005	.030	.001	-.059	-.002

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Pada pengujian step 1 seperti pada tabel 4 di atas dengan memasukan seluruh proksi yang digunakan (*current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan return on equity*) diperoleh nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan sebesar 35,478. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood pada 6 proksi sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut fit atau baik.

Tabel 3. Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	208.914	6	.000
	Block	208.914	6	.000
	Model	208.914	6	.000

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Hasil dari tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai chi square sebesar 208,914 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka *financial distress* dapat diprediksi oleh variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, serta profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan *return on equity*.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.736	8	.999

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan model regresi diperoleh nilai chi square sebesar 0,736 dengan signifikansi sebesar 0,999. Maka dikarenakan nilai signifikansi 0,999 lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan hipotesis nol (H0) diterima dan model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima dengan data observasinya.

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.478 ^a	.677	.923

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi adalah sebesar 0,923. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen seperti variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, serta profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan *return on equity* dalam menerangkan *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 sebesar 92,3% sedangkan sisanya sebesar 7,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

Observed		Tidak Terindikasi Financial Distress	Terindikasi Financial Distress	Percentage Correct
Step Financial Distress 1	Tidak Terindikasi Financial Distress	62	7	89.9
	Terindikasi Financial Distress	4	112	96.6
Overall Percentage				94.1

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil dari tabel 8 menunjukkan bahwa dari 185 sampel yang secara empiris tidak terindikasi terjadinya *financial distress* sebanyak 7 sampel perusahaan atau 89,9% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini. Sedangkan dari 112 perusahaan terindikasi terjadinya *financial distress* sebesar 96,6% secara tepat diprediksi oleh model regresi logistik. Dengan demikian secara keseluruhan 112 dari 185 perusahaan atau 94,1% secara tepat dapat diprediksi dari model regresi logistik ini.

Tabel 9. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Current Ratio	-.007	.002	10.694	1	.001	.993	.988	.997
	Quick Ratio	.005	.002	8.628	1	.003	1.005	1.002	1.008
	Debt to Asset Ratio	.030	.012	6.061	1	.014	1.031	1.006	1.055
	Debt to Equity Ratio	.001	.003	.130	1	.718	1.001	.995	1.007
	Return on Asset	-.059	.025	5.503	1	.019	.942	.897	.990
	Return on Equity	-.002	.007	.048	1	.826	.998	.984	1.013
	Constant	-1.296	2.551	.258	1	.611	.274		

(Sumber: Data Sekunder Peneliti, 2024)

Hasil variabel likuiditas yang diproksikan dengan penghitungan *current ratio* diperoleh nilai koefisien sebesar -0,007 dan nilai wald diperoleh sebesar 10,694 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga H1 yaitu *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dapat didukung atau diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio* dapat digunakan untuk mengurangi adanya risiko *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Christella & Osesoga, 2019) dan (Kartika & Hasanudin, 2019). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Septiani et al (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi.

Berdasarkan pada tabel 9 hasil pengujian pada regresi logistik, penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel likuiditas yang diproksikan dengan penghitungan *quick ratio* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,005 dan nilai wald diperoleh sebesar 8,628 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H2 yaitu *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak dapat didukung atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak sejalan atau berbeda dengan temuan dari Indriyanto (2022) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan properti.

Berdasarkan pada tabel 9 hasil pengujian pada regresi logistik, penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel *leverage* yang diproksikan dengan penghitungan *debt to asset ratio* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,030 dan nilai wald diperoleh sebesar 6,061 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H3 yaitu *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap

financial distress dapat didukung atau diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramadani & Ratmono, 2023) dan (Putri & Erinoss, 2020). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faldiansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh dampak *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* dapat bervariasi tergantung pada konteks industri dan karakteristik perusahaan yang diteliti serta periode waktu yang dianalisis.

Berdasarkan pada tabel 9 hasil pengujian pada regresi logistik, penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel *leverage* yang diproksikan dengan penghitungan *debt to equity ratio* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,001 dan nilai wald diperoleh sebesar 0,130 dengan nilai signifikansi sebesar 0,718 lebih besar dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*, sehingga H4 yaitu *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak dapat didukung atau diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruslinawati (2017) yang menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari R. Kartika & Hasanudin (2019) dan penelitian dari Aji & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada tabel 9 hasil pengujian pada regresi logistik, penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel profitabilitas yang diproksikan dengan penghitungan *return on asset* diperoleh nilai koefisien sebesar -0,059 dan nilai wald diperoleh sebesar 5,503 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga H5 yaitu *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dapat didukung atau diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moch et al., 2019) dan R. Kartika & Hasanudin (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin rendah akan terjadinya risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al. (2021) serta Aji & Anwar (2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada tabel 9 hasil pengujian pada regresi logistik, penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel profitabilitas yang diproksikan dengan penghitungan *return on equity* diperoleh nilai koefisien sebesar -0,002 dan nilai wald diperoleh sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi sebesar 0,826 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga H6 yaitu *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak dapat didukung atau ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017) yang dimana kemungkinan pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress* dapat bervariasi tergantung pada konteks industri dan karakteristik perusahaan yang diteliti serta periode waktu yang dianalisis.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Simpulan dalam penelitian ini yaitu 1) Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari current ratio, maka semakin rendah terjadinya risiko *financial distress*, 2) Quick Ratio (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai quick ratio tinggi kurang baik dalam menutupi kewajiban

jangka pendeknya tanpa bergantung pada persediaan. 3) Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih tinggi terhadap total aset cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih tinggi, karena kurang mampu untuk mengelola hutangnya secara efektif. 4) Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara positif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal yang ditunjukkan oleh DER tidak memiliki dampak signifikan terhadap financial distress. 5) Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai return on asset tinggi cenderung lebih mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga mengurangi risiko financial distress. 6) Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh secara negatif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam ROE tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap risiko financial distress.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang hanya dilakukan selama periode pengamatan tiga tahun, terbatasnya penggunaan penghitungan variabel independen pada tiga rasio keuangan serta hanya menggunakan model Altman Z-Score untuk mengukur terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambah objek penelitian dan variabel independen seperti rasio aktivitas atau nilai pasar, serta menggunakan metode pengukuran financial distress yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan publikasi penelitian ini di Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia. Apresiasi yang tinggi penulis sampaikan kepada tim editor dan reviewer atas proses review yang cermat dan masukan yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, E. (2022). Financial distress situation of financial sectors in Ethiopia: A review paper. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 1996020. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1996020>
- Ahmad, N., Shah, F. N., Ijaz, F., & Ghouri, M. N. (2023). Corporate income tax, asset turnover and Tobin's Q as firm performance in Pakistan: Moderating role of liquidity ratio. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2167287. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167287>
- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas, sales growth dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan pulp & kertas dan plastik & kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43–51.
- Ali Abebe, A. (2022). The effect of IFRS on the financial ratios: Evidence from banking sector in the emerging economy. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2113495. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2113495>
- Baltussen, G., Swinkels, L., van Vliet, B., & van Vliet, P. (2023). Investing in Deflation, Inflation, and Stagflation Regimes. *Financial Analysts Journal*, 79(3), 5–32. <https://doi.org/10.1080/0015198X.2023.2185066>

- Christella, C., & Osesoga, M. S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 13–31.
- CNCB, I. (2021). *Penyebab Deflasi 0,16% Pada Juni 2021*. CNCB Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210701132300-4-257438/ini-penyebab-deflasi-016-pada-juni-2021>
- Dimitrić, M., Tomas Žiković, I., & Arbula Blečić, A. (2019). Profitability determinants of hotel companies in selected Mediterranean countries. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32(1), 1977–1993. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1642785>
- Dirman, A. (2020). Financial distress: the impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17–25.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan leverage terhadap prediksi financial distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01).
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas terhadap financial distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102.
- Fatmawati, V. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–19. www.kemenperin.go.id
- Goodluck, H. C., Iliemena, R. O., & Islam, M. M. (2022). Financial Crises as a Threat to Corporate Sustainability: Evaluating the Implications of Asset Devaluation and Debt Deflation in the Pursuit of Sustainable Development. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 13(1), 35–41.
- Gunawan, J., Funny, F., Marcella, C., Evelyn, E., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–15.
- Hawaria, S. (2019). *Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2371062. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). Leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap financial distress pada perusahaan ritel di bei. *Prosiding Biema (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1, 60–74.
- Indriyanto, E. (2022). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL INDICATORS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS. *AkunNas*, 19(2), 72–83.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2142997. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2142997>
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1).

- Kemenprin. (2022). *Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 3,57% di Kuartal III-2022*. <https://kemenperin.go.id/artikel/23696/Kemenperin:-Industri-Makanan-dan-Minuman-Tumbuh-3,57-di-Kuartal-III-2022>
- Kim Quoc Trung, N. (2022). Does leverage fit non-performing loans in the COVID-19 pandemic – evidence from the Vietnamese banking system. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2119675. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119675>
- Kompas.com. (2022). *Penurunan Harga Komoditas Pangan Picu Deflasi*. https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/11/01/kenaikan-harga-bbm-masih-jadi-penyumbang-utama-inflasi-oktober?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic
- Kontuš, E., & Mihanović, D. (2019). Management of liquidity and liquid assets in small and medium-sized enterprises. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32(1), 3253–3271. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1660198>
- Maripuu, P., & Männasoo, K. (2014). Financial distress and cycle-sensitive corporate investments. *Baltic Journal of Economics*, 14(1–2), 181–193. <https://doi.org/10.1080/1406099X.2014.999481>
- Moch, R., Prihatni, R., & Buchdadi, A. D. (2019). The effect of liquidity, profitability and solvability to the financial distress of manucatured companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) period of year 2015-2017. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(6), 1–16.
- Muhamad, N. (2021). *IKH SEPTEMBER 2021 MENCATAT DEFLASI*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2325221.aspx
- Nisa, F., Atiqah, N., Ruquaya, S., & Hendra, J. (2024). KONSEP DEFLASI DAN INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 28(5).
- Putri, D. S., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098.
- Rajala, P., Ylä-Kujala, A., Sinkkonen, T., & Kärri, T. (2023). Building renovation business: the effects of specialization on profitability. *Construction Management and Economics*, 41(8), 687–702. <https://doi.org/10.1080/01446193.2023.2192040>
- Ramadani, A., & Ratmono, D. (2023). Financial distress prediction: the role of financial ratio and firm size. *JRAK*, 15(1), 19–26.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The effect of financial ratios on financial distress conditions in sub industrial sector company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33.
- Ruslinawati, H. A. D. (2017). *Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2011-2015*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48.
- Utami, D. W., Atmaja, H. E., & Hirawati, H. (2021). The Role of Financial Ratios on the Financial Distress Prediction. *Kinerja*, 25(2), 287–307.
- Vu, T. H. (2024). Liquidity coverage ratio and profitability: an inverted U-shaped pattern. *Cogent Economics & Finance*, 12(1), 2426532. <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2426532>

- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). Predicting financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1545739. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>
- Wibowo, L. E., & Febriani, N. (2023). IMPLEMENTASI TEORI AGENSI, EFISIENSI PASAR, TEORI SINYAL DAN TEORI KONTRAK DALAM PELAPORAN AKUNTANSI PADA PT. ESKIMO WIERAPERDANA. *Researchgate. Net*.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196.